

---

## Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok: Kehidupan Bersalaf Di Zaman Modern

Budi Prasetyo  
IAIN Salatiga  
budip901@gmail.com

### **Abstract**

*Life in this world has been going on for so long. From the hereditary life there has been a shift and inheritances of cultures, sciences, religions, and others. If we say that the Islamic scholars inherited the knowledge taught and practiced by the prophet, Ustadz/asatidz have been the one who inherited the knowledges of kiai. (the higher Islamic teacher) After being trained in the traditional Islamic boarding school, the santri who will become ustadz (a person who teach Islam among moslem community) in their respective areas ofcourse he have to own the Islamic knowledges that taught by the teachers. But In this new life which is going to be more materialistic, do ustadz/asatidz (lower Islamic teacers) is able to imitate the way used by kiai with his special characteristics; zuhud, while today has entered the modern era, the era of globalization that pivot on the culture of consumptive.*

**Keywords:** *ustadz, kiai, pesantren, zuhud, economic life, modern times*

### **Abstrak**

*Kehidupan di dunia ini telah berlangsung sangat lama. Dari kehidupan tersebut secara turun-temurun sudah terjadi pergeseran dan pewarisan-pewarisan baik itu budaya, ilmu, agama, dan masih banyak lagi. Jika ulama mewarisi ilmu yang dipunyai oleh nabi, maka tentu ustadz dapat dikatakan sebagai yang mewarisi ilmu kiai. Setelah digembleng dalam kawah candradimuka yang bernama pondok pesantren para santri yang nantinya akan menjadi ustadz di daerahnya masing-masing tentu mempunyai ilmu yang sudah diberikan oleh gurunya tersebut. Tapi dalam kehidupan yang berhubungan dengan ekonomi atau keduniamian apakah ustadz tersebut sanggup meniru cara yang dipakai oleh kiai dengan zuhudnya, karena yang dilakukan sebagian besar adalah ngaji dan berdakwah, sedangkan zaman sekarang ini sudah masuk zaman modern, zaman globalisasi yang berporos pada budaya konsumtif.*

**Kata Kunci :** *ustadz, kiai, pondok pesantren, zuhud, kehidupan ekonomi, zaman modern.*

## PENDAHULUAN

Adalah kenyataan bahwa dalam berbagai kelompok masyarakat terdapat struktur sosial yang berbeda, apalagi dengan variasi budaya antara daerah satu dengan yang lain. Struktur masyarakat sebagiannya terbentuk banyak dipengaruhi oleh struktur politik (pemerintahan) mulai dari level pemerintahan yang paling rendah hingga level yang lebih tinggi. Disamping struktur sosial yang dipengaruhi oleh struktur politik formal, juga tak bisa dipungkiri bahwa pada sebagian masyarakat struktur sosialnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor kultural; baik yang dibentuk oleh budaya lokal maupun oleh agama. Kharisma sebagai factor kultural, kenyataannya telah menempatkan keberadaan ‘ustadz’ sebagai guru dan tokoh agama pada tempat yang strategis pada struktur kepemimpinan (non-formal) di tengah masyarakat, terutama dikalangan muslim tradisional Indonesia. Artikel ini ingin mendeskripsikan bagaimana sosok ustadz dimaksud memainkan fungsinya ditengah masyarakat muslim.

Dikalangan komunitas muslim tradisional keberadaan *ustadz* merupakan tokoh yang memiliki pengetahuan agama yang lebih dibanding masyarakat lain dan sekaligus sebagai orang yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren<sup>1</sup>. Dalam perspektif muslim tradisional, ustadz dalam dalam struktur sosial-keagamaan, posisinya ditempatkan dibawah Kyai. Oleh karena itu dalam kesehariannya ustadz sering disebut sebagai kepanjangan tangan Kiai yang merupakan gurunya saat masih menimba ilmu di Pondok Pesantren dulu. Dalam menjalankan fungsi sebagai elit (pemimpin) agama dan menjalankan ajaran agama di masyarakat, ustadz sangatlah berhati-hati, karena dalam praktiknya harus sesuai dengan apa yang diajarkannya agar tidak di cap sebagai santri kesasar<sup>2</sup>. Kesan demikian antara lain bisa ditangkap dalam beberapa realitas. Menghadapi dinamika persoalan-persoalan keagamaan, ustadz tidak berani secara sepihak apalagi serampangan untuk memutuskan suatu fatwa, biasanya mereka terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada para Kiainya agar tidak salah langkah. Karena dalam sebuah tata kerama dunia pesantren setiap murid harus selalu tunduk dan patuh pada keputusan kiainya, jika tidak taat maka sang ustadz khawatir jika

---

<sup>1</sup>Sutanto, Edi, “Ustadz : Genre Baru dalam Struktur Budaya Masyarakat Madura”, *Karsa*, Vol No. 1 April 2009 , h. 59

<sup>2</sup>Ibid

ilmunya tidak *barokah* dan tidak manfaat kepada masyarakat umum dikarenakan ketiadaan sikap *tawadhu'* pada sang kiai.

Posisi ustadz dalam struktur sosial muslim tradisional, dibangun dan dikukuhkan dengan peran-peran sosio-religius maupun religio-kultural yang dimainkan, sehingga secara sosiologis, ustadz sebagai elit agama bisa dan mendapatkan tempat untuk memainkan berbagai peran, yang berbeda dengan masyarakat biasa, bahkan dengan seorang sarjana sekalipun. Para *Ustadz*, disamping dikenal dengan penguasaan ilmu-ilmu agama, juga dikenal dengan komitmen moral dan sosialnya. Mereka mengabdikan diri, melaksanakan tugas dakwah dan pendidikan masyarakat; menekuni kegiatan mengajar mengaji di madrasah diniyah atau *langgar* (surau), pemimpin jamaah *tahlil* dan *mujahadah*, menjadi imam salat lima waktu, sebagai mubaligh atau penceramah, menjadi orang yang dipercaya dalam serah terima pengantin adat jawa, dan masih banyak yang lainnya dimana antara satu daerah dengan lingkungan yang lain tentunya akan berbeda, atau biasa disebut dalam masyarakat jawa "*desa mawacara, negara mawatata*". Karakteristik yang menonjol dari para ustadz dalam hal ini adalah kemampuannya untuk beradaptasi dan 'membawa diri' secara fleksibel.

Artikel ini ingin mengkaji dan mengkonstruksi posisi ustadz sebagai pemimpin kharismatik yang berbasis pada penguasaan ilmu keagamaan Islam yang dimiliki dan konsistensinya dalam berpegang teguh dengan nilai-nilai moral, sejalan dengan fungsi dan posisinya sebagai pemimpin keagamaan di pedesaan. Kharismatik yang dimilikinya dilegitimasi dengan kualitas-kualitas pribadi dan kultural yang sudah dipengaruhi oleh kultur-sosial Jawa. Kharismatik yang demikian merupakan sebagai gambaran kualitas adimanusiawi (superhuman) yang memungkinkan mereka dapat memaksakan nilai-nilai risalahnya kepada para pengikutnya (masyarakat). Pengikut-pengikut ustadz kampung terkadang juga kehilangan daya kritisismenya dalam kesetiaan dan ketaatannya.

## **PEMBAHASAN**

### *Keseharian Ustadz Kampung*

Budaya materialism yang pada mulanya hanya memberikan pengaruh kepada mereka yang hidup di negara-negara Barat, kini tak ayal sudah memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam spektrum

yang luas. Pengaruh budaya materialism (serba benda) merasuk kedalam kehidupan orang-orang timur, dan nampak begitu kuat mencengkram dan membentuk prilaku sosial ekonomi masyarakat, termasuk didalamnya masyarakat muslim. Sepertinya semua orang sangat memahami jika dalam kehidupan sekarang ini sangatlah membutuhkan uang atau harta sebagai instrumen penting dalam menjalani kehidupan. Bahkan terkesan bahwa dalam kehidupan sekarang ini uang dan materi telah menjadi raja yang sangat berkuasa, siapa yang mempunyai banyak uang maka dialah yang berkuasa. Sehingga banyak sekali yang mencari uang dengan melupakan kewajibannya sebagai hamba dari Tuhan. Dengan ungkapan yang lebih ekstim bisa dikatakan telah men-Tuhan-kan uang.

Banyak warga desa yang bermigrasi ke kota karena menganggap penghasilan yang diterima saat bekerja di daerah kelahirannya tidak cukup untuk menunjang kehidupannya. Sebagian warga desa lainnya rela pergi mengadu nasib ke luar negeri menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di berbagai negara. Banyak negara yang menjadi tujuan warga untuk mencari uang demi memperbaiki kehidupan dan strata sosial di lingkungan masyarakatnya. Hal yang berbeda terjadi pada anggota masyarakat yang menyandang gelar dan status sebagai 'ustadz kampung'. Orang yang di kampungnya biasa disebut dengan ustadz tidak tergiur untuk melakukan pekerjaan dengan pendapatan yang relative lebih tinggi di maksud. *Ustadz* bersikukuh untuk bertahan mengelola kehidupan di kampung, membangun kampung dengan segala dinamikanya dan sedikitpun tidak tergoda dengan bayangan penghidupan yang lebih layak di negeri orang. Ini semua kemungkinan adalah implementasi dari karakter tawakkal, sebagai salah satu sikap moral relijius yang ditanamkan didalam doktrin pendidikan Pondok Pesantren, yang menyerahkan seluruh hidupnya terutama jodoh dan rejeki sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Mereka tidak tergiur dengan banyaknya gaji yang diterima jika bekerja di negeri orang. Karena dalam pendidikan pondok pesantren diberikan suatu doktrin bahwa kekayaan itu tidak menjadi jaminan untuk masuk surga. Meskipun ada juga para ustadz yang terkadang kehidupannya bermewah dan tidak banyak menyalurkan ilmunya untuk kehidupan dalam memajukan keagamaan yang ada didaerah yang mereka tinggali, untuk berdakwah melakukan kewajibannya sebagai seorang yang punya ilmu yang sudah diperoleh saat masih belajar di pondok pesantren.

*Pondok Pesantren sebagai Kawah Candradimuka para Ustadz*

Ustadz kampung merupakan murid Kiai yang sudah diberi tugas untuk mengembangkan ilmu yang sudah diberikan oleh gurunya, untuk mendidik masyarakat, menyebar luaskan pengetahuan sebagai bekal masyarakat untuk membangun kehidupan khususnya kehidupan moral-spiritual yang menjadi kunci kebaikan hidup di bidang lainnya. Kiai sebagai guru dan sumber ilmu para ustadz, dengan ikhlas melepas para santri yang dianggap sudah memiliki bekal ilmu yang cukup, untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh di tengah kehidupan masyarakat. Meskipun ada juga kiai yang tidak rela santrinya kembali ke kampung halaman, karena sang kiai ingin murid tersebut untuk bisa bermukim dipondok selamanya untuk membantu kegiatan pondok pesantren. Bahkan ada tradisi pada pondok pesantren, seperti pada pondok pesantren *Hidayatul Mubtadiien* Kalibening Salatiga yang menetapkan bahwa seorang lurah pondok tidak diganti sebelum sang lurah pondok tersebut menikah, baik itu menikah dengan seorang wanita pilihannya sendiri ataupun dengan santriwati yang dipilihkan oleh kiainya tersebut.

Tradisi pesantren ditandai oleh lima unsur, yaitu kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab<sup>3</sup>. Kelima unsur tersebut mengukuhkan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang menjadi tempat para santri menimba ilmu agama untuk bekal mereka menjalani kehidupan dan juga bisa diajarkan kepada warga sekitar dimana kelak mereka akan pulang. Pesantren juga merupakan lembaga kemasyarakatan yakni lembaga dimana mendidik santri untuk bergaul dengan warga pesantren yang berasal dari berbagai daerah, berbagai suku dan juga dengan berbagai teman dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Tentunya juga bermasyarakat dengan masyarakat sekitar, dan biasanya dilakukan dengan mengabdikan kepada warga masyarakat tanpa keinginan untuk menerima imbalan. Para santri biasanya diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar agar sebagai salah satu belajar berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dengan budaya yang berbeda dengan budaya di lingkungan pondok Pesantren.

Warga dan santri pondok pesantren yang juga dikenal dengan sebutan orang pesantren umumnya didominasi oleh kaum pedesaan,

---

<sup>3</sup>Manshur, Fadlil Munawwar, "Tasawuf Dan Sastra Tasawuf Dalam Kehidupan Pesantren", *Humaniora*, No. 10 (1999), h. 12

sebagaimana diungkapkan oleh Charlene Tan<sup>4</sup> “*It (pesantren) caters mostly for children from the rurals are*”. Memang jika diperhatikan lebih dalam, nampak bahwa umumnya santri Pesantren, terutama pesantren salaf berasal dari keluarga yang kondisi ekonominya dikatakan rata-rata ke bawah, sehingga lebih mampu untuk beradaptasi dengan pola hidup sederhana yang ada di Pesantren.

Selama di pondok pesantren para santri mempelajari beraneka ragam ilmu pengetahuan. Selain ilmu agama sebagai pengetahuan utama para santri, juga ada beberapa fokus pendidikan pesantren, sebagaimana Charlene Tan;

*“they focus on the transmission of the classical Islamic science, including the study of the Qur’an and hadith, jurisprudence, Arabic grammar, mysticism (tasawwuf), and the Arab science (alat). Traditionally, the pesantren students learn classical Islamic commentaries, known as kitab kuning (literally, yellow books)”*<sup>5</sup>

Realitas kehidupan yang disaksikan di Pondok pesantren memberi penjelasan bahwa memang pendidikan pesantren begitu menekankan pada ‘kesederhanaan’. Itulah yang kemudian membuat sebagian ustadz para alumni pondok pesantren dalam menjalani kehidupan di dalam lingkungannya selalu bersifat sederhana, menerima apa adanya alias tawakkal. Meskipun hal itu juga bukan jaminan bahwa seluruh alumni pesantren memporaktekkan pola hidup sederhana dalam kehidupannya di luar pondok Pesantren.

Pondok pesantren di Indonesia memang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan sekolah-sekolah agama lain. Pondok Pesantren yang sudah ada sejak dahulu menjalankan pola pendidikan dan pengajaran yang khas, yang dikelola secara mandiri tanpa ikut campur tangan pemerintah, meskipun akhir-akhir ini memang ada campur tangan dari pemerintah yang mengatur tentang Pondok Pesantren. Berbeda dengan pendidikan Islam lain yang ada di negara lain, misalnya di Filipina.

*“educational policy in the new Philippine generally continued the trends established under the colonial and Commonwealth governments. The National Council of Education, drawing on the educational aims stipulated in the Philippine Constitution, listed the educational system’s primary goal as*

---

<sup>4</sup>Tan, Charlene, *Islamic Education and Indoctrination The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), h. 92

<sup>5</sup>*Ibid.*

*“impress[ing] upon our people that they are citizens of the Republic” and the second as promoting among Filipinos “an abiding faith in Divine Providence”<sup>6</sup>*

### *Kehidupan Ekonomi Ustadz Kampung*

Tidak bisa disangkal bahwa pola dan gaya hidup sebagian masyarakat telah sedikit banyak dipengaruhi oleh pola hidup kebarat-an, pola hidup dengan budaya konsumerisme. Hal dimaksud tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan yang tingkat ekonominya relative lebih maju, hal yang demikian juga sudah masuk pada wilayah kehidupan masyarakat pedesaan<sup>7</sup>. Karena adanya hal tersebut maka jika ingin menuruti kehendak nafsu untuk menjalani hidup yang lebih kebarat-baratan, membutuhkan pengeluaran yang bisa menjadikan besar pasak dari pada tiang.

Gaya hidup konsumerisme merebak seiring dengan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat perkotaan dan sebagian masyarakat pedesaan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang semakin tinggi, maka masyarakat berlomba-lomba untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Tidak sedikit yang melakukan segala cara untuk mencari kekayaan dunia. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan cara membuka usaha sendiri, merantau baik itu keluar kota maupun sampai ke luar negeri, untuk mencari pekerjaan yang memberikan penghasilan yang tinggi. Pusat-pusat bisnis yang menjadi tempat penawaran barang dan jasa bukan hanya ada di wilayah perkotaan, bahkan secara perlahan merambah ke wilayah pedesaan. Bisnis barang dan jasa juga semakin berkembang sebagai dampak dari gaya hidup konsumerrisme yang semakin berkembang.

Gaya hidup konsumerrisme global yang menyeret sebagian masyarakat muslim perkotaan dan pedesaan, nampaknya tidak mudah untuk mempengaruhi masyarakat yang hidup di lingkungan pendidikan dan lingkungan budaya pondok Pesantren. Pondok pesantren, sejak zaman dahulu terus berusaha untuk menjaga autentisitas tradisi dan budayanya, yang sudah diwariskan dari waktu ke waktu sejak awal keberadaannya. Dalam kehidupan pondok

---

<sup>6</sup>Milligan, Jeffrey Ayala, *Islamic Identity, Postcoloniality, and Educational Policy: Schooling And Ethno-Religious Conflict In The Southern Philippines* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), h. 91

<sup>7</sup>Maknin, Nur Afifah Khurin, “Konsep dan implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri”, *Progresiva*, Edisi 2011, h. 109

pesantren terpelihara dengan baik pola hidup yang berbasis pada konsep ‘zuhud’. Pesantren identik dengan kehidupan zuhud dan sufinya yang sangat mungkin untuk terpengaruh oleh arus kemajuan globalisasi<sup>8</sup>. Pola hidup zuhud yang menjadi karakteristik sosial budaya masyarakat pesantren, masih terus eksis dan bertahan ditengah gempuran budaya konsumerisme barat yang demikian kuat. Meskipun pada beberapa hal kesederhanaan yang mentradisi dalam kehidupan pesantren terkesan ekstrim, sehingga menimbulkan kesan yang tidak positif. Pondok pesantren di satu sisi juga terkesan kurang menjaga kebersihan dan kesehatan; pola konsumsi yang cenderung seadanya, pakaian santri yang terkesan lusuh dan tak tersentuh setrika, minum dengan air kran yang mengambil dalam kolam kamar mandi menggunakan gayung, dan tentunya masih banyak lagi lainnya.

Dalam perspektif tasawuf yang menjadi etika santri pondok pesantren, sikap zuhud menuntun setiap santri dalam segala tindakan duniawinya. Mata seorang zuhud selalu tertuju pada keagungan Allah SWT, apapun yang lewat di depan matanya, dia senantiasa memuji Allah SWT dan dzikir dipandang sebagai sesuatu yang diwajibkan bukan sekedar dianjurkan<sup>9</sup>( Kesenangan-kesenangan di dunia fana ini tidak akan pernah tercapai karena manusia selalu merasa tidak pernah puas. Namun apakah kadear zuhud setiap orang atau santri itu sama. Pastilah berbeda antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Akan tetapi dengan pernah mendengar minimal oleh para santrinya sedikit banyaknya akan teringat oleh santri tersebut saat sudah menjalani hidup di masyarakat umum. Hal itulah yang mungkin mempengaruhi para alumni pondok pesantren untuk hidup sederhana. Lebih baik hidup sederhana dengan menjalankan amanat yang sudah di ijazahkan oleh Kiai kepadanya.

Mereka berpegang teguh pada sebuah hadis yang “barang siapa yang memiliki ilmu tanpa diajarkan, maka bagaikan pohon tanpa buah.” Dengan berkaca pada hal tersebut seakan sia-sia saja hidup mereka jika bermewah-mewahan akan tetapi ilmunya tidak bermanfaat bagi para orang lain yang belum tahu. Tentu para ustadz yang sudah dibekali ilmu dalam pondok pesantren tidak akan hal tersebut terjadi pada dirinya. Karena sia-sia mereka hidup jika tidak bermanfaat ilmunya bagi sesama.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 111.

<sup>9</sup>Bunyamin, 2013, h.131.

Para ustadz yang berada di kampung berada dalam kehidupan yang sederhana. Umumnya ustadz yang hidup di kawasan pedesaan, menjalani kehidupan secara sederhana; dengan rumah atau tempat tinggal yang sederhana, serta gaya hidup dan penampilan yang sederhana pula. Mereka menekuni aktifitas ekonomi dalam bentuk yang sederhana. Fokus para ustadz kampung lebih pada membimbing kehidupan keagamaan masyarakat dimana dia tinggal atau berdomisili, yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa menggantungkan kebutuhan ekonomi mereka kepada kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat yang dilakukan. Meski mereka hidup sederhana, namun hampir tidak pernah terdengar keluhan dengan keadaan yang dialaminya, mereka tetap melakukan kegiatan tersebut tanpa mengharapkan imbalan material dan finansial. Hal ini adalah bagian dari implementasi dari sikap dan rasa *takzim* mereka terhadap kiai yang sudah dianggap sebagai bapak mereka sendiri. Apa yang diperintahkan dan dicontohkan oleh Kyai, dianggap sebagai perintah yang bernilai sangat sakral, yang akan membawa implikasi 'kualat' jika dikhianati.

Mereka percaya bahwa persoalan rizki sudah diatur oleh Allah SWT. Anggapan mereka juga mengatakan bahwa jalan mendapatkan rezeki terbuka sangat luas, dan Allah SWT lah yang sudah membaginya kepada segenap makhluknya. Harta bukan segala-galanya, karena ketenangan hiduplah yang mereka cari, bukan hidup bermewah-mewahan dan lupa dengan kewajibannya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk yang lemah di hadapannya para ustadz selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan ataupun diamanatkan kepada mereka oleh Allah SWT. Besarnya gaji tidak bisa dibandingkan dengan rezeki, rezeki yang diberikan Allah kepada hambanya telah disesuaikan dengan kebutuhan yang menerimanya. Belum tentu orang yang kaya raya bisa menikmati hartanya itu sedangkan sebaliknya yang miskin itu justru dengan rizki yang sedikit itu dapat merasakan kenikmatan yang luar biasa.

#### *Perilaku Sosial Sang Pewaris Dakwah Kiai Pondok Salaf*

Al Imam al Ghozali membagi orang menjadi empat golongan, dimana salah satu dari empat golongan tersebut adalah *rojulum yadri wa yadri annahu yadri* yang mempunyai arti orang yang tahu, dan sadar bahwa orang tersebut tahu kalau dia itu tahu. Secara sosiologis sosok seorang ustadz termasuk dalam golongan tersebut. Itulah sebabnya

para ustadz selalu menjaga perilakunya agar jangan sampai menjadi contoh yang tidak baik, karena dirinya merupakan rujukan moral bagi warga sekitar. Ustadz banyak mengetahui ajaran agama (Islam), karena mereka adalah alumni pondok pesantren.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup dan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Begitupun dengan kehidupan para ustadz yang hidup di kawasan pedesaan. Mereka tidak bisa melepaskan diri dari hubungan dengan sesama warga desa, terjadinya interaksi sosial karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial.<sup>10</sup> Para ustadz selalu berusaha untuk terus berpegang teguh dengan ajaran-ajaran moral Islam, terutama yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai barometer perilaku seorang muslim, khususnya elit dan pemimpin keagamaan.

Para ustadz adalah bagian dari ulama yang secara konseptual berkedudukan sebagai pewaris ajaran dan keteladanan yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Fungsi sosial para ustadz seperti halnya para Nabi yang telah lalu, sebagai penyampai risalah, penyebar dan pemelihara ajaran agama Islam, memimpin umat dan ber *amar ma'ruf nahi munkar*, memperbaiki dan meluruskan yang salah. Karena selain menduduki posisi sosial pada struktur elit masyarakat, para ustadz juga berjuang untuk menegakkan ajaran Islam dan mengayomi umat, dengan segala dinamika yang dihadapi. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang berani menanggung resiko dikucilkan, disiksa, difitnah dianggap gila, dan sebagainya<sup>11</sup>. Jika keseharian para *ustadz* itu seolah tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan, maka para murid yang belajar ilmu agama kepadanya akan kehilangan simpati dan rasa hormat kepadanya, ia akan mengalami degradasi posisi sosial keagamaan di tengah masyarakat. Maka para ustadz selalu berusaha menjaga kemulyaan dan kehormatan dirinya, menjaga agar masyarakatnya jangan pernah merasa kecewa karena ustadz lebih berkecenderungan duniawi untuk mencukupi kebutuhannya, Hal itu juga bisa menjadi faktor kemunduran posisi moral dan tingkat keagamaan dalam lingkungan yang ditempatinya tersebut.

---

<sup>10</sup>M. Zainuddin, *Perilaku Sosial Keagamaan dosen Agama Islam dalam kehidupan di masyarakat* (Studi Atas Kompetensi Sosial Dosen-Dosen Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2007, h. 3

<sup>11</sup>Darban, Ahmad Adaby, "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah", *Humaniora*, 16, No. 1 th. 2004, h. 28

Dalam kehidupan dunia memang membutuhkan harta benda untuk melaluinya. Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilakukan melalui proses sosial yang disebut interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Jika dalam hubungannya dengan Tuhan atau *hablumminallah* baik maka itu akan baik pula dimata khalayak umum yang menilainya, itupun jika *hablumminannas* nya juga baik. Karena kebanyakan orang tidak peduli dengan tingkat keimanan seseorang. Sehingga jika terhadap masyarakat dia tidak memiliki hubungan yang baik maka iapun akan memiliki citra yang tidak baik di mata oleh masyarakat. Sehingga antara relasi teologis dengan Tuhan dan relasi sosial dengan sesame harus dalam posisi keseimbangan.. Karena itu di mata masyarakat, jika seorang sudah melakukan kejahatan ataupun tindakan yang tidak baik maka akan sulit untuk mengembalikan citra dan posisi moral dirinya di depan masyarakat.

Berbeda dengan kehidupan biarawan (agamawan kristiani), karena seorang biarawan harus hidup terpisah dari dunia ramai. Slot atau *klaustra* (pingitan) merupakan perwujudan konkret dari pemisahan diri dari dunia serta menjamin ketetapan hati yang terarah pada Allah<sup>12</sup>. Didalam Islam justru dituntut untuk hidup bersama dan membaaur dengan orang sekitarnya, mengabdikan diri memberikan manfaat bagi orang sekitarnya. Seperti wejangan dari Kanjeng Sunan Kalijaga bahwa *urip iku urup*, artinya dalam menjalani hidup ini kita harus bermanfaat bagi semua orang agar umur dan ilmu yang dimiliki tidak sia-sia hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bagi manusia yang lainnya.

Kehidupan sehari-hari seorang ustadz kampung berjalan secara natural, tanpa rekayasa dari dirinya sendiri ataupun oleh budaya luar seperti yang dialami oleh ustadz-ustadz yang sudah menjadi langganan dari televisi atau bisa disebut sebagai ustadz selebritis. Didalam kehidupan cosmopolitan setiap kasus selalu diberitakan dan terkadang sampai membuat heboh seluruh negeri. Pemberitaan keluarga Ustadz Jefri al Buchori menjadi contoh dari hal ini, dimana

---

<sup>12</sup>Charlys, and Ni Made Taganing Kurniawati, "Makna hidup pada biarawan", *Jurnal Psikologi*, 1 No. 1 (2007), h. 33–39

terjadi dramatisasi dan serialisasi<sup>13</sup> Dramatisasi berupa munculnya gambar-gambar istri dari Ustadz Jefri al Buchori yang masih dirundung duka yang ditandai dengan tetesan air mata, selain itu dramatisasi bisa diciptakan dari naskah, yaitu dengan memainkan dramaturgi.

#### *Akhlak Ustadz Kampung dalam Bertasawuf*

Ajaran Islam yang paling dekat dengan sastra adalah *tasawuf*. *Tasawuf* menuntun, mengarahkan, dan membimbing umat manusia dalam semesta kehidupan yang mengutamakan kedekatan dan kemesraan dengan sang Pencipta<sup>14</sup>. Hubungan makhluk dan Sang Pencipta bisa dilakukan dengan sarana bahasa dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan ketakutan, kecemasan, ketenangan, kenyamanan, kemesraan, dan berbagai hal yang lain, dimana bahasa yang dimaksud disini tidak hanya bahasa lisan seperti dengan untaian kalimat yang indah dan mempesona serta selalu memuji baik kepada Tuhan Yang Maha Segalanya ataupun kepada makhluk yang lain, akan tetapi juga bisa diekspresikan dengan bahasa tubuh dan bahasa hati melalui perasaan yang sedang dialaminya.

Dalam kehidupan *tasawuf* hubungan manusia dengan Tuhan mempunyai peran penting karena Tuhan yang telah menciptakan manusia, dan karena itu timbullah rasa terima kasih dan cinta di sanubari manusia<sup>15</sup>. Seyogyanya manusia sebagai hamba haruslah taat kepada penciptanya karena jika tidak ada Tuhan maka manusia tidak akan ada. Tugas manusia di dunia adalah untuk menghamba karena Tuhan menciptakan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.

Dalam kehidupannya *ustadz* selalu berusaha menjaga hubungan dengan makhluk lain yang telah Allah ciptakan, seperti tumbuhan, tanaman bunga, air, batu dan lain-lain. Upaya menjaga harmoni dengan alam sekitar juga diupayakan untuk jangan menyimpang Dari ajaran Islam. Secara sosio-historis adat orang desa masih sarat dengan muatan unsur-unsur animisme dan dinamisme sangat kental. Hal ini

---

<sup>13</sup>Nofidiyahwati, Sri, *Komodifikasi Keluarga Ustadz Jefri Al Buchori Dalam Tayangan Infotainment* (UNDIP, 2014), h. 2

<sup>14</sup>Manshur, Fadlil Munawwar, "Tasawuf dan Sastra Tasawuf Dalam Kehidupan Pesantren", *Humaniora*, No. 10 (1999), h. 102

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 103

sesuai dengan pernyataan dari Sunaryadi Mahasiwara “ *far before the arrival of Moslem, Indonesia or the Javanese people had already believed in the spirit of the ancetors, the spirit of plants, animals, things, or even in the human body itself. Things, plants or animals were considered having a mystical power or processing a spirit, wether bad or good one*<sup>16</sup>. Tapi kemungkinan kecil ajaran-ajaran tersebut dapat muncul kembali ke permukaan, karena masyarakat banyak yang sadar tentang hal itu. Namun demikian ada lagi kekhawatiran masuknya paham ataupun aliran yang berpaham keras atau radikal yang bernuansa Islam. Karena hal tersebut dapat merusak keharmonisan yang sudah terjalin secara beriringan dan telah berlangsung sangat lama, dan bisa dikatakan hal tersebut adalah warisan dari nenek moyang zaman dahulu. Ustadz yang telah mendapatkan ilmu tasawuf yang diajarkan oleh gurunya tentu sebagai modal utama dalam mengkonter aliran-aliran yang tidak berpaham manusiawi.

## **KESIMPULAN**

Setelah dipaparkan seluk-beluk dan sejarah dari ustadz kampung, baik kehidupannya di masyarakat, kehidupan saat di pondok pesantren kehidupan tasawufnya maka secara global seorang ustadz mempunyai tugas yang sama dengan kiai. Ustadz juga melakukan dakwah Islam dan menghidupi kegiatan keagamaan yang ada di kampung dan sekitarnya, meskipun ilmu dan tingkatan seorang ustadz biasanya lebih dibawah dari sang kiai. Jika kyai pada umumnya mempunyai santri yang bermukim disebuah pesantren, ustadz juga mempunyai murid yang berasal dari desa atau kampung dimana mereka tinggal, bahkan jika kegiatan *mulang* dapat berkembang dengan pesat, seorang ustadz terkadang bisa naik pangkat atau sebutannya berubah dai ustadz menjadi seorang kyai. Dalam bermasyarakat ustadz mempunyai kedudukan yang istimewa, karena dengan berbagai keahlian yang tidak dimiliki oleh masyarakat umum maka ustadz menempati posisi sebagai pemimpin sosial yang menjadi referensi dalam masalah-masalah sosial keagamaan. Konsistensi ustadz untuk selalu menghadirkan prilaku kehidupan yang sejalan dengan Al Qur'an dan hadis, untuk selalu mengadaotasi prilakunya dengan ajaran Islam yang diajarkan kiainya didalam

---

<sup>16</sup>Maharsiwara, Sunaryadi, “Moslem In The Javanese Culture Pluralism And The Palace Art Performance”, *Humaniora*, 18, No. 3 (2006), h. 226

pondok pesantren, menjadikan charisma ustadz semakin besar dihadapan masyarakat yang menjadi pengikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bunyamin, '*meraih sukses ala sufi (pendidikan zuhud dalam konteks kekinian)*', *Dinamika Ilmu*, 13 no. 1 (2013), 120–36
- Charlys, and Ni Made Taganing Kurniawati, '*makna hidup pada biarawan*', *Jurnal Psikologi*, 1 no. 1 (2007), 33–39
- Darban, Ahmad Adaby, '*Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah*', *Humaniora*, 16, no. 1 (2004), 27–34
- Hefner, Robert W, and Muhammad Qasim Zaman, *schooling islam*, i (Princeton University Press, 2007)
- Maharsiwara, Sunaryadi, '*Moslem In The Javanese Culture Pluralism And The Palace Art Performance*', *Humaniora*, 18, no. 3 (2006), 226–35
- Maknin, Nur Afifah Khurin, '*Konsep Dan Implementasi Zuhud Dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri*', *Progresiva*, 2011, 12
- Manshur, Fadlil munawwar, '*Tasawuf Dan Sastra Tasawuf Dalam Kehidupan Pesantren*', *Humaniora*, no. 10 (1999), 102–9
- , '*Tradisi Penciptaan Dan Penafsiran Kitab Islam Klasik Di Pesantren : Tinjauan Sekilas Atas Salah Satu Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi*', *Humaniora*, 1 (1995), 9–16
- Milligan, Jeffrey Ayala, *Islamic Identity, Postcoloniality, And Educational Policy : Schooling And Ethno-Religious Conflict In The Southern Philippines* (new york: palgrave macmillan, 2005)
- Nofidiyahwati, Sri, *Komodifikasi Keluarga Ustadz Jefri Al Buchori Dalam Tayangan Infotainment* (undip, 2014)
- Sutanto, Edi, '*Ustadz : Genre Baru Dalam Struktur Budaya Masyarakat Madura*', *Karsa*, vol no. 1 april 2009 (2009), 59
- Tan, Charlene, *islamic education and indoctrination the case in indonesia* (new york: routledge, 2011)
- Zainuddin, M, '*Perilaku Sosial Keagamaan Dosen Agama Islam Dalam Kehidupan Di Masyarakat (Studi Atas Kompetensi Sosial Dosen-Dosen Agama Islam Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)*', 19